



HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA TB PARU

Suminarti^{1,2}, Sari Yanti Manurung^{1,2}, Winda Orliani Darwis^{1,2}, Sunarti^{1,2*}

¹PUI-PT Palliative Care, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan Petisah,
Sumatera Utara 20118, Indonesia

²Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan
Petisah, Sumatera Utara 20118, Indonesia

*sunarti@umprimdn.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis Paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling sering menyerang sistem pernapasan. Penderita TB Paru dan keluarga sering merasakan kecemasan terhadap proses perjalanan penyakit yang dialami. Selama proses perawatan, kecemasan tidak hanya dirasakan oleh seorang pasien, namun dapat juga dialami oleh keluarga yang anggotanya dirawat di rumah sakit. Kecemasan yang dirasakan pasien terkadang membuat pasien memutuskan untuk melanjutkan proses pengobatan. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat merupakan tujuan penelitian yang dirumuskan. Penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. Teknik pengambilan sampel total sampel berjumlah 62 pasien, dengan ketentuan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru yang berobat di Puskesmas Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. Data penelitian dikumpulkan melalui pembagian kuesioner dan diolah dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil uji statistik Chi-Square disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru.

Kata kunci: kecemasan; kepatuhan; TB paru

THE RELATIONSHIP OF ANXIETY LEVEL AND COMPLIANCE WITH MEDICATION IN PULMONARY TB PATIENTS

ABSTRACT

*Pulmonary Tuberculosis is caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*, which most often attacks the respiratory system. Pulmonary TB sufferers and their families often feel anxious about the course of the disease they are experiencing. During the treatment process, anxiety is not only felt by a patient, but can also be experienced by families whose members are being treated in hospital. The anxiety felt by patients sometimes makes patients decide to continue the treatment process. Knowing the relationship between anxiety levels and compliance with taking medication in pulmonary TB sufferers at the Nanga Tayap Community Health Center, Ketapang Regency, West Kalimantan is the research objective that was formulated. Analytical quantitative approach with a crosssectional research design. This research was conducted at the Nanga Tayap Community Health Center, Ketapang Regency. The sampling technique included a total of 62 patients, with the provisions of this study being all pulmonary TB patients seeking treatment at the Nanga Tayap Community Health Center, Ketapang Regency. Research data was collected and analyzed using univariate and bivariate analysis. The results of the Chi-Square statistical test concluded that there was a relationship between anxiety levels and compliance with taking medication for pulmonary TB patients. Suggestions for nurses to provide direction to respondents to be able to implement dietary compliance, especially in pulmonary TB patients.*

Key words: anxiety; compliance; pulmonary tb

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru (TB Paru) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling sering menyerang paru-paru, namun juga dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya. Penyakit ini menyebar melalui udara, terutama saat pasien yang terinfeksi batuk atau bersin. TB Paru merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 10,6 juta kasus Tb Paru di seluruh dunia, dengan lebih dari 1,6 juta kematian. (WHO,2023).Angka kematian akibat TB Paru di Indonesia diperkirakan mencapai 98.000 jiwa per tahun, hal ini menjadi salah satu penyebab kematian utama yang dapat dicegah melalui intervensi kesehatan yang tepat. Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan beban TB Paru tertinggi di dunia, setelah India dan China. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat lebih dari 824.000 kasus baru Tb Paru di Indonesia. (Kemenkes RI,2020). WHO menetapkan strategi dalam upaya mencapai target eliminasi TB Paru, yaitu strategi End TB yang bertujuan untuk menurunkan insiden TB Paru global hingga 90% dan mengurangi angka kematian hingga 95% pada tahun 2035 (WHO,2023). Untuk mendukung tujuan ini, diperlukan upaya kolektif di tingkat nasional dan lokal, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kepatuhan pengobatan TB Paru dan memperkuat dukungan dari lingkungan sosial pasien, terutama dari keluarga.

Keluarga mengalami kecemasan yang tinggi ketika pasien berisiko meninggal. Kecemasan yang tinggi muncul akibat beban yang harus diambil dalam pengambilan keputusan dan pengobatan yang terbaik bagi pasien. Faktor resiko berhubungan dengan kecemasan anggota keluarga dalam kritis maupun gawat darurat adalah jenis kekerabatan dengan klien, tingkat pendidikan, tipe perawatan klien, kondisi medis klien, pertemuan keluarga dengan tim perawat, cara penanggulangan dan kebutuhan keluarga (Beesley et al,2018). Selama proses perawatan, kecemasan tidak hanya dirasakan oleh seorang pasien, namun dapat juga dialami oleh keluarga yang anggotanya dirawat di rumah sakit. Salah satu faktor yang dapat mengurangi perasaan cemas pada keluarga adalah adanya dukungan informasi yang jelas dan akurat dari tenaga medis berkaitan dengan adanya penyakit yang diderita oleh pasien beserta tindakan yang dapat diambil untuk keselamatan pasien. Perawat dapat berperan dalam menurunkan kecemasan yang dialami keluarga pasien. Komunikasi yang terstruktur dapat mengurangi kecemasan keluarga pasien.

Dukungan yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga memberikan perubahan yang positif bagi keluarga pasien (Azoulay et al., 2020) dukungan emosional dan instrumental yang sangat dibutuhkan oleh pasien selama proses pengobatan. Dukungan keluarga dapat berupa pengingat untuk minum obat, bantuan dalam menghadiri kunjungan kontrol ke fasilitas kesehatan, serta dorongan psikologis agar pasien tetap bersemangat menjalani pengobatan. Beberapa studi menyatakan bahwa pasien yang mendapat dukungan kuat dari keluarga lebih mungkin untuk mengikuti dan menyelesaikan pengobatan sesuai dengan jadwal yang ditentukan (Nuzhofah & Hadi, 2022) Studi ini bertujuan untuk membuat resume asuhan keperawatan yang menggunakan aromaterapi ekstrak kulit jeruk untuk menurunkan kecemasan pasien yang menjalani perawatan untuk ulkus kaki diabetik. Ini karena aromaterapi kulit jeruk telah diakui sebagai alat yang sangat baik untuk merelaksasi tubuh dan dapat menurunkan kecemasan pada pasien yang menderita penyakit terminal. Sinaga et al. (2021) menyelidiki hubungan antara aroma terapi ekstrak kulit jeruk dan tingkat kecemasan pasien luka kaki diabetik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien diabetik dapat mengurangi tingkat kecemasan mereka dengan memberi mereka aroma terapi. Namun, meskipun tingkat dukungan keluarga sangat berpengaruh, tingkat kepatuhan minum obat TB Paru di berbagai daerah di Indonesia masih bervariasi. Di Puskesmas Nanga Tayap,

berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tahun 2025, peneliti menemukan bahwa terdapat 40% pasien TB Paru tidak patuh minum obat. Sebagian besar pasien yang tidak patuh menyebutkan bahwa mereka merasa cemas, putus asa dengan lamanya waktu pengobatan, serta merasakan berbagai efek samping obat yang mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Di samping itu, beberapa pasien juga menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga dalam menjalani pengobatan. Berdasarkan hasil uraian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pada penderita penyakit TB Paru di Puskesmas Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif analitik. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi positivisme yang bertujuan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dan menggunakan teknik penelitian untuk mengumpulkan data dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan analitik/kuantitatif bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Cross Sectional. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pada penderita penyakit TB Paru di Puskesmas Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat Tahun 2025. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Tahun 2025. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan Total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana besarnya sampel sama dengan jumlah populasi yakni seluruh pasien Tb Paru yang berobat di Puskesmas Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Tahun 2025 yaitu berjumlah 62 sampel. Sampel ini dikumpulkan berdasarkan jumlah kunjungan pasien yang datang setiap hari. Analisis Univariat digunakan untuk memberikan gambaran tentang sifat variabel independen dan dependen. Analisa bivariat adalah analisa untuk memastikan bahwa ada hubungan antara dua variabel atau lebih dalam skala nominal atau ordinal, uji chi-square digunakan untuk menganalisis data antara variabel independen dan dependen. Persyaratan pemakaian uji chi square, yaitu: Frekuensi yang diharapkan dari tiap sel tidak kurang dari lima.. Apabila frekuensi diharapkan < 5 , maka gunakan Uji Fisher Exac.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Tingkat kecemasan Pasien TB Paru

Tingkat kecemasan	f	%
Ringan	37	59,7
Sedang	11	17,7
Berat	14	22,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 62 responden sebagian besar memiliki tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 37 responden (59,7%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

Tingkat kepatuhan	f	%
Patuh	50	80,6
Tidak Patuh	12	19,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 62 responden mayoritas patuh minum obat sebanyak 50 responden (80,4%).

Tabel 3.
Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

Tingkat Kecemasan	Kepatuhan Diet		Total	P-Value
	Patuh	Tidak Patuh		

	f	%	f	%	f	%	
Ringan	36	58,1	1	1,6	37	59,7	0,000
Sedang	11	17,7	0	0	11	17,7	
Berat	3	4,8	11	17,7	14	22,6	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 50 responden yang patuh minum obat sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 36 responden (58,1%), dari 12 responden yang tidak patuh minum obat sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 11 responden (17,7%). Hasil uji statistik Chi-Square (Person Chi Square) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden sebagian besar memiliki tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 37 responden (59,7%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rizki (2023) mengenai hubungan antara kecemasan dengan kepatuhan minum obat pada pasien dengan gagal jantung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 81 responden (78,6%). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Pisca *et al.*, (2025) mengenai hubungan kecemasan dan pengetahuan penggunaan obat dengan kepatuhan penderita hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mengalami kecemasan sebanyak 95 responden (70,9%). Kecemasan sendiri adalah respon emosional yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, dan tidak nyaman yang disertai dengan gangguan sakit (Sulastri *et al.*, 2019). Perasaan cemas yang sering dialami oleh pasien pre operasi dapat terlihat secara fisik dari perubahan tanda vital pasien seperti peningkatan tekanan darah dan nadi, pasien juga merasa keinginan buang air kecil yang lebih sering. Secara psikologis tampak bahwa pasien lebih sering bertanya bagaimana dengan proses operasi dan tidak ingin ditinggalkan oleh anggota keluarganya (Sembiring, 2019). Peneliti berasumsi bahwa kecemasan pada pasien TB Paru sebagian besar dalam kategori kecemasan ringan. Kecemasan pasien TB Paru disebabkan oleh perasaan khawatir dan gelisah dengan pengobatan yang cukup lama yang akan dilakukan dan efek samping yang akan diterima setelah minum obat. Selain itu, pasien juga takut jika hal buruk terjadi selama proses pengobatan. Hasil dari pengamatan selama penelitian berlangsung menunjukkan sebagian besar pasien TB Paru terlihat sangat gelisah, tidak tenang dan sebagian besar juga pasien mengatakan mengalami gangguan tidur dimana sulit untuk memulai tidur dan sering terjaga pada tengah malam.

Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden mayoritas patuh minum obat sebanyak 50 responden (80,4%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Annisa *et al* (2025) mengenai hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kecemasan Dan Kualitas Hidup Pasien TB Paru. Hasil menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir setengahnya kepatuhan minum obat dalam kategori sedang dengan jumlah 18 responden (42,9%). Peneliti berasumsi bahwa Kepatuhan untuk minum obat anti TB Paru sangat penting dalam proses penyembuhan penyakit TB Paru karena hanya dengan minum obat secara teratur dan sesuai instruksi penderita akan sembuh sepenuhnya. Kepatuhan dalam pengobatan dapat digambarkan dalam perilaku pasien yang dapat mengikuti semua nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis tentang cara terbaik untuk mendapatkan pengobatan yang optimal.

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 50 responden yang patuh minum obat sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 36 responden (58,1%), dari 12 responden yang tidak patuh minum obat sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 11 responden (17,7%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Person Chi Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rizki *et al.*, (2023), mengenai Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dan kepatuhan pasien gagal jantung terhadap obat mereka ($p\text{ value: }0,047$). Konsisten dengan penelitian sebelumnya Dempe *et al.* (2013) yang menemukan bahwa gejala kecemasan mempengaruhi kepatuhan pengobatan sama seperti gejala depresi. Analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan tidak bergantung pada gejala depresi. Temuan ini memperkuat kecurigaan bahwa kecemasan terkait dengan tingkat ketidakpatuhan terhadap pengobatan pasien gagal jantung yang lebih tinggi. Kecemasan berlebihan termasuk salah satu penyebab depresi dan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan. Dibuktikan dengan penelitian oleh Tang *et al.* (2014) menunjukkan, pasien dengan depresi cenderung tidak mematuhi pengobatan yang ditentukan. Penelitian tersebut menemukan bahwa pasien gagal jantung yang mengalami depresi secara signifikan meremehkan kepatuhan pengobatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa depresi, bahkan pada tingkat subsindromal, dapat berdampak kuat pada persepsi pasien terhadap perilaku mereka.

Ketidakpatuhan terkait dengan perbedaan pendapat tentang rejimen pengobatan, efek samping obat, jadwal pemberian dosis yang rumit, penggunaan beberapa jenis obat, kekhawatiran tentang efektivitas obat, perbaikan gejala, sikap tentang pentingnya obat, biaya, dan defisit perawatan diri, yang semuanya merupakan penyebab ketidakpatuhan berhubungan dengan kecemasan. Meskipun mekanisme pasti yang menghubungkan kecemasan dengan kepatuhan masih belum diketahui, kecemasan dapat mengganggu kognisi pasien, kemampuan belajar, energi, motivasi, serta kemauan dan kemampuan untuk mematuhi pengobatan (Jong *et al.*, 2011). Menurut Tang *et al.* (2014) Adanya depresi subsindrom tingkat ringan dan sedang memengaruhi seberapa besar kepercayaan diri kita terhadap self-reported tentang kepatuhan pengobatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pada individu yang mengalami depresi, laporan tentang kepatuhan pengobatan yang buruk mungkin memerlukan validasi obyektif sebelum perubahan besar terjadi dalam pengobatan.

SIMPULAN

Tingkat kecemasan pasien TB Paru sebagian besar memiliki tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 37 responden (59,7%).Kepatuhan minum obat pasien TB Paru mayoritas patuh minum obat sebanyak 50 responden (80,4%).Ada hubungan tingkat kecemasan dengan kepatuhan minum obat pasien TB Paru dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p<0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

- Adipo, S., Jumaini and Damanik, S.R.H. (2017) ‘Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Anyelir Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 21–25
- Alfi Nurjannah, Farah Yulisa Rahmalia, Hayu Retno Paramesti, Linuria Asra Laily, Frimadewi Kharisma Pradani PH, Alfiana Ainun Nisa, Efa Nugroho. Determinan Sosial Tuberculosis di Indonesia. *JPPKMI* 3 (1) (2022) 65-76. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi>

- Anggarini, dkk., 2020. Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TBC Regimen Kategori I Di Puskesmas Palengaan. *JIFA: Jurnal Ilmiah Farmasi ATTAMRU* Vol 01 No 01 (2020)
- Andriani, L., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 96–103
- Budiarti, Anggia dan Sari, Maritta. 2019. Motivasi Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Ditinjau Dari Dukungan Keluarga. *Riset Media Keperawatan*. Vol. 2 No 1 Juni 2019 : 9-14
- Cing, M.T.G.C. and Annisa, R. (2022) ‘Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi’, *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), pp. 403–408.
- Fadila, M. (2022) ‘Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi di RSUD Dr Soedirman Kebumen’, Naskah Publikasi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Garjito, B., Sukmandari, N.M.A. and Dewi, S.P.A.A.P. (2021) ‘Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Anestesi di Rumah Sakit Daerah Mangusada’, *Bali Health Published Journal*, 3(1), pp. 36–47. Available at: <https://doi.org/10.47859/bhpj.v3i1.12>.
- Gustiyanto, A. (2022) ‘Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral : Literatur Review Naskah Publikasi’, Naskah Publikasi Unisa Yogyakarta.
- Hamdani (2022) ‘Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang OK RSUD Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi’, *Jurnal Health Society*, 11(2), pp. 54–66.
- Hamalik Oemar., (2010). Psikologi Belajar & Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Hamid, M., Sufi, I., Konadi, W., & Yusrizal, A. (2019). Analisis alur Dan Aplikasi Spss versi 25 Edisi Pertama. Medan: Sefa Bumi Persada
- Hastono (2018) Analisa Data Penelitian. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Hidayat, A. (2017) Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Humaidi, F., Anggarini, D. R., Madura, U. I., & Madura, U. I. (2020). Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tbc Regimen Kategori I Di Puskesmas Palengaan. 01(01).
- Kemenkes RI (2023) ‘Profil Kesehatan Indonesia’. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lumbantoruan, L., Lannasari and Solehudin (2024) ‘Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi’, *USADA NUSANTARA : Jurnal Kesehatan Tradisional*, 2(1), pp. 90–98.
- Mangera, N., Haniarti and Rusman, A.D.P. (2019) ‘Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare’, *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(3).